

Determinants Of Income Inequality In Regencies And Cities Of Central Java Province, 2021–2024

Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Tengah 2021-2024

Indiarto Akbar Kuniawan^{1*}, Maulidyah Indira Hasmarini²

Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

b300220141@student.ums.ac.id^{1*}, mi148@ums.ac.id²

**Coresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to analyze the determinants of income inequality across regencies and cities in Central Java Province during the 2021–2024 period. The research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Central Java Province and related regencies/cities. The variables include the Gini Index as the dependent variable, while population density, open unemployment rate, poverty level, and mean years of schooling serve as independent variables. Panel data regression analysis is applied using the Fixed Effect Model (FEM), selected based on the Chow test and Hausman test results. The estimation results indicate that population density and the open unemployment rate have a positive and significant effect on income inequality, whereas poverty level and mean years of schooling do not show a significant effect. Simultaneously, all independent variables significantly influence income inequality, with a coefficient of determination (R^2) of 0.829, indicating that the model has strong explanatory power. These findings suggest that income inequality in Central Java is more strongly driven by demographic factors and labor market conditions than by poverty and education factors.

Keywords: Education, Gini Index, Income Inequality, Population Density, Unemployment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan ketimpangan pendapatan di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Tengah selama periode 2021–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah dan kabupaten/kota terkait. Variabel yang digunakan meliputi Indeks Gini sebagai variabel dependen, serta kepadatan penduduk, tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan, dan rata-rata lama sekolah sebagai variabel independen. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM), setelah dilakukan uji Chow dan uji Hausman untuk menentukan model terbaik. Hasil estimasi menunjukkan bahwa kepadatan penduduk dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan tingkat kemiskinan dan rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,829, yang menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variasi ketimpangan pendapatan secara kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah lebih dipengaruhi oleh faktor demografis dan pasar tenaga kerja dibandingkan faktor kemiskinan dan pendidikan.

Kata Kunci: Indeks Gini, Kepadatan Penduduk, Ketimpangan Pendapatan, Pengangguran, Pendidikan

1. Pendahuluan

Dalam perekonomian suatu wilayah, salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut adalah ketimpangan pendapatan. Keberhasilan sistem atau usaha pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya digambarkan melalui tinggi atau rendahnya tingkat ketimpangan pendapatan diwilayah tersebut. Terdapatnya ketimpangan pendapatan ekonomi yang cukup besar antar daerah bisa menyebabkan dampak yang buruk dari sektor ekonomi, sosial hingga politik (Rambey, 2018)

Ketimpangan pendapatan menggambarkan adanya jarak antar kelompok masyarakat yang kaya atau berpenghasilan baik dengan mereka yang berpenghasilan kurang. Permasalahan tersebut bukan selalu terjadi di negara berkembang, tetapi di negara adidaya pun menjadi tantangan. Ketimpangan seperti ini berdampak besar terhadap proses pembangunan ekonomi, terutama dalam upaya mengurangi kemiskinan dan pengangguran. Oleh karena itu, upaya untuk menciptakan pemerataan pendapatan sangat penting agar kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat dapat meningkat secara merata. (Ersad et al., 2022)

Ketimpangan pendapatan di Indonesia tercerni dari kondisi di mana 10% penduduk dengan kelompok pendapatan tertinggi memiliki penghasilan sekitar 29 kali lebih besar daripada dengan 10% penduduk berpendapatan terendah. Beberapa faktor penyebab Perbedaan pendapatan, antara lain pembagian sumber daya kurang merata, jalur akses ke terhadap pendidikan yang minim dan pelayanan kesehatan yang mumpuni, sampai belum tersedianya peraturan perlindungan sosial yang menyeluruh. Di samping itu, ketimpangan pendapatan memberikan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat yang berada di pedesaan dan kelompok pinggiran, yang pada akhirnya bisa membuat buruk angka masyarakat miskin secara keseluruhan di negara ini (Wicaksono et al., 2017).

Salah satu provinsi yang ada di Indonesia adalah Jawa Tengah, yang terdiri dari 29 kabupaten, seperti kabupaten Cilacap, Banyumas, purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Temanggung, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, dan 6 kota, seperti kota Magelang, Surakarta, Salatiga, Semarang, Pekalongan, Tegal.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk besar dan struktur ekonomi yang beragam, meliputi sektor manufaktur, pertanian, perdagangan, dan jasa, sehingga menjadi wilayah strategis untuk mengamati ketimpangan pendapatan di Indonesia (Soeharjoto, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, Indeks Gini Jawa Tengah pada periode 2021–2024 menunjukkan fluktuasi, yaitu sebesar 0,368 (2021), 0,366 (2022), 0,369 (2023), dan 0,364 (2024), yang mengindikasikan tingkat ketimpangan pendapatan kategori menengah karena berada pada kisaran 0,36–0,37, di mana nilai yang semakin mendekati 0 menunjukkan distribusi pendapatan yang semakin merata (Utami, 2020). Kenaikan Indeks Gini pada tahun 2023 diduga dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti peningkatan belanja pemerintah serta urbanisasi musiman pada periode Lebaran yang berpotensi memperlebar ketimpangan. Dalam konteks penurunan ketimpangan, pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena akses pendidikan yang merata dapat membuka peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga berkontribusi pada penurunan ketimpangan pendapatan (Hindun et al., 2019; Rindiani et al., 2025).

Selain pendidikan, kepadatan penduduk dan pengangguran juga memengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan daerah. Kepadatan penduduk dapat berdampak positif apabila didukung oleh kualitas pendidikan, kesehatan, dan kondisi ekonomi yang baik sehingga distribusi pendapatan tetap berjalan lancar, meskipun jumlah penduduk tinggi. Sebaliknya, kepadatan penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja akan meningkatkan pengangguran, yang pada akhirnya memperburuk distribusi pendapatan di suatu wilayah. Kemiskinan sendiri menjadi indikator keberhasilan pemerataan distribusi pendapatan, karena strategi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan erat dengan tingkat kemiskinan dan distribusi pendapatan; distribusi pendapatan yang merata terbukti mampu mempercepat penanggulangan kemiskinan (Syahri & Gustiara, 2020).

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan pada 35 wilayah Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah periode 2021-2024. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi pemerintah

untuk menyusun kebijakan yang mendorong pendistribusian pendapatan di daerah tersebut supaya semakin merata.

2. Tinjauan Pustaka

Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan merupakan kondisi tidak meratanya distribusi pendapatan di antara individu, rumah tangga, atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah, sehingga sebagian pihak memperoleh pendapatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan pihak lainnya (Todaro & Smith, 2006; Dongoran et al., 2023). Ketimpangan ini mencerminkan adanya kesenjangan kesejahteraan dan kekayaan yang dipengaruhi oleh perbedaan sumber daya alam, kondisi demografis, serta ketersediaan faktor produksi antar daerah, yang pada akhirnya menyebabkan distribusi ekonomi antarkelompok dan antarwilayah menjadi tidak seimbang (Gurusinga et al., 2022). Selain itu, ketimpangan pendapatan berkaitan erat dengan masalah kemiskinan, khususnya kemiskinan relatif, karena menunjukkan sejauh mana pendapatan tersebut secara tidak merata dalam suatu masyarakat (Gurusinga et al., 2022).

Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam membentuk kecerdasan, keterampilan, kepribadian, dan kekuatan spiritual individu yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik, sehingga mampu berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus menekan ketimpangan pendapatan (Putri, 2024). Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan pada masyarakat miskin membatasi akses terhadap pekerjaan layak dan pendapatan stabil, yang memperkuat hubungan antara pendidikan, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan daerah (Haya et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan menjadi indikator penting dalam menurunkan ketimpangan pendapatan serta menentukan keberhasilan pembangunan nasional karena mencerminkan kualitas dan kinerja penduduk suatu negara (Lailatussubha & Nazer, 2025).

Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk menurut Suhaeni (2011), merupakan ukuran obyektif yang menggambarkan jumlah penduduk disuatu wilayah. Tingkat kepadatan penduduk dapat dijadikan indikator rujukan, apakah wilayah tersebut masih layak dan juga aman untuk ditinggali, sehingga masyarakat dapat menjalani kehidupan yang lebih efisien. Selain itu, Kepadatan penduduk juga mampu memberikan gambaran mengenai seberapa banyaknya orang yang tinggal dalam satu wilayah tertentu, dan hal tersebut memiliki dampak yang cukup besar terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, serta lingkungan (Nazilaturrohmah et al., 2024).

Pengangguran

Pengangguran merupakan unsur dari angkatan kerja yang saat ini sedang belum berkerja dan sedang berupaya secara aktif mencari sumber mata pencaharian. Pemahaman ini sering kali diartikan sebagai kondisi pengangguran terbuka. Secara umum, terdapat empat jenis pengangguran berdasarkan dari penyebabnya, yaitu pengangguran friksional, struktural, musiman dan siklikal (Mantra, 2009). Pengangguran terbuka (*open unemployment*) memiliki pengertian yaitu kondisi ketika orang yang mampu bekerja benar-benar tidak memiliki sumber mata pencaharian. Jenis pengangguran ini lumayan banyak terjadi dikarenakan para pencari kerja belum memperoleh kerjaan meskipun sudah sangat berupaya secara optimal. Dalam rentang lima tahun terakhir, tingkat pengangguran terus menunjukkan kecenderungan meningkat, faktor yang mempengaruhi pengangguran, pada dasarnya disebabkan oleh jumlah

penduduk yang membutuhkan lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Pengangguran sering menjadi suatu permasalahan dalam perekonomian disuatu wilayah, karena dengan adanya pengangguran berujung memicu turunnya produktivitas, sehingga pendapatan masyarakat akan menurun, dan pada akhirnya dapat menimbulkan masalah kemiskinan, dan salah satunya ketimpangan pendapatan daerah atau masalah ekonomi yang lainnya (Deffrinica, 2017).

Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketika terjadi orang tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan sehari haru seperti pangan, pakaian, atap tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan mampu timbul akibat keterbatasan media dalam memenuhi kebutuhan utama maupun terbatasnya jalur terhadap pendidikan dan pekerjaan (Retnowati, 2011). Kemiskinan merupakan persoalan individu masyarakat yang sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikarenakan rendahnya kualitas sumber daya yang dimiliki. Selain itu, ketidak sesuaian upah minimum dengan biaya hidup serta kenaikan jumlah penduduk juga mempengaruhi tingkat daya saing dibeberapa sektor, khususnya pada saat memperoleh kerja (Sari, 2021).

3. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif, sementara sumber data yang dimanfaatkan berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah dan Kabupaten terkait. Variabel pada penelitian ini meliputi Indeks Gini, Kepadatan Penduduk (KP), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Kemiskinan (KM), Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Data yang dianalisis berupa data panel, yaitu data yang mengombinasikan wilayah (cross section) dan waktu (time series) dalam rentan waktu 4 tahun (2021-2024). Model *Fixed Effect* digunakan untuk melihat keterkaitan hubungan antara variabel. Untuk mencari model terbaik dari data panel ada 3 model yang bisa diterapkan yaitu CEM, FEM, dan REM. Model regresi yang tepat dilakukan melalui Chow test dan Haussman test. Chow test digunakan untuk menentukan model antara CEM dan FEM, sedangkan Haussman test digunakan untuk membandingkan akurasi antara REM dan FEM.

Dengan model regresi

$$GINI_{it} = \beta_0 + \beta_1 KP_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 KM_{it} + \beta_4 RLS_{it} + \varepsilon_{it}$$

di mana :

<i>GINI</i>	: Indeks Gini
<i>KP</i>	: Kepadatan Penduduk (Km ²)
<i>TPT</i>	: Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
<i>KM</i>	: Kemiskinan (ribu jiwa)
<i>RLS</i>	: Rata-rata Lama Sekolah (tahun)
β_0	: Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_4$: Koefisien regresi variabel independen
<i>i</i>	: Wilayah (data <i>cross section</i> kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah)
<i>t</i>	: Waktu (data <i>time series</i> tahun (2021-2024))
ε	: Eror term.

4. Hasil dan Pembahasan

Estimasi model data panel dilakukan melalui tiga pendekatan, yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Tabel dibawah merupakan ringkasan hasil dari estimasi:

Tabel 1. Hasil Regresi CEM, FEM, dan REM

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	-1.410449	-3.586792	-1.462778
KP	-0.045537	0.239613	-0.038096
TPT	0.012889	0.019994	0.016034
KM	0.002690	0.030482	0.003310
RLS	0.074365	0.047098	0.071483
R2	0,451	0,829	0,274
Prob F-statistik	0,000	0,000	0,000

Uji Chow
Cross-section F(34, 66) = 4,313077; Prob. F = 0,0000
Uji Hausman
Cross-section random $\chi^2(4)$ = 11,578060; Prob χ^2 = 0,0208

Sumber: BPS, diolah

Setelah dilakukan estimasi menggunakan tiga pendekatan data panel, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk membandingkan CEM dan FEM dengan kriteria nilai probabilitas F-statistik $< \alpha$, sedangkan Uji Hausman digunakan untuk menentukan pilihan antara FEM dan REM berdasarkan nilai probabilitas Chi-square $< \alpha$. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, nilai probabilitas Cross-section F sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai probabilitas Chi-square sebesar $0,0208 < 0,05$ menunjukkan bahwa FEM merupakan model yang paling tepat digunakan. Selanjutnya, keberlakuan model diuji melalui Uji F dengan hipotesis nol menyatakan bahwa variabel Kepadatan Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, Kemiskinan, dan Rata-rata Lama Sekolah secara simultan tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan, di mana H_0 ditolak jika probabilitas F-statistik $< \alpha$. Sementara itu, Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan kriteria penolakan H_0 apabila nilai probabilitas t-statistik lebih kecil dari α .

Berdasarkan pada hasil dari serangkaian uji untuk menentukan model yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil estimasi FEM menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Regresi FEM

$GINI_{it} = -3.586792 + 0.239613KP_{it} + 0.019994TPT_{it} + 0.030482KM_{it} + 0.071483$			
$+ \varepsilon_{it}$			
dss	0.0246**	0.0965***	0.2661 0.4543
$R^2 = 0,829$; F-stat = 8,467155; Prob. F-stat = 0,000			

Keterangan: *koefisien signifikan pada $\alpha = 0,01$; **koefisien signifikan pada $\alpha = 0,05$;

***koefisien signifikan pada $\alpha = 0,1$

Hasil analisis pada tabel FEM menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar $0,0000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Kepadatan Penduduk (KP), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Kemiskinan (KM), dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah periode 2021–2024. Selain itu, nilai R^2 sebesar $0,829$ mengindikasikan bahwa 82,9% variasi Indeks Gini dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 17,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang diestimasi.

Hasil uji t

Tabel 3. Hasil Uji T

Variabel	Koefisien	Prob. t	Kesimpulan
KP	0,239613	0,0246	β_1 signifikan pada α 0,05
TPT	0,019994	0,0965	β_2 signifikan pada α 0,1
KM	0,030482	0,2661	Tidak signifikan
RLS	0,071483	0,4543	Tidak signifikan

Hasil diatas menunjukkan bahwa variabel Kepadatan Penduduk (KP) berpengaruh signifikan di α (0,05) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh signifikan di α (0,1), sedangkan variabel Kemiskinan (KM), dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tidak berpengaruh secara signifikan pada tingkat α sampai dengan 10%.

Pembahasan

Hubungan Antara Kepadatan Penduduk dengan Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil pengujian, kepadatan penduduk terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kepadatan penduduk maka ketimpangan pendapatan cenderung meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,239613 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan kepadatan penduduk sebesar satu jiwa per kilometer persegi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,239613. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ermawati & Faridatussalam (2023) di Nusa Tenggara Timur serta Ariasta & Setiawati (2024) di Jawa Timur yang sama-sama menemukan pengaruh positif dan signifikan kepadatan penduduk terhadap ketimpangan pendapatan. Tingginya kepadatan penduduk menyebabkan persaingan kerja semakin ketat, meningkatkan pengangguran, menurunkan produktivitas, dan berdampak pada rendahnya pendapatan per kapita, yang pada akhirnya mendorong distribusi pendapatan yang tidak merata dan meningkatkan indeks gini di suatu wilayah (Arif & Wicaksani, 2017).

Hubungan Antara Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Ketimpangan Pendapatan

Tingkat Pengangguran Terbuka terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah, yang berarti peningkatan pengangguran akan diikuti oleh peningkatan ketimpangan pendapatan. Koefisien sebesar 0,019994 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 persen tingkat pengangguran berpotensi meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,019994 poin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putra & Pratomo (2018) di Kepulauan Riau serta Masruri & Susilo (2016) di Jawa Tengah pada periode 2011–2014, yang sama-sama menyimpulkan adanya pengaruh positif dan signifikan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini dapat dijelaskan karena pendapatan merupakan sumber utama kesejahteraan rumah tangga, sehingga meningkatnya pengangguran menyebabkan banyak masyarakat kehilangan penghasilan, menurunkan produktivitas dan pendapatan per kapita, serta memperlebar kesenjangan antara kelompok berpendapatan tinggi dan rendah (Simalango & Setiawati, 2024).

Hubungan Antara Kemiskinan dengan Ketimpangan Pendapatan

Dalam hasil analisis penelitian ini, tingkat kemiskinan menunjukkan nilai probabilitas t sebesar 0,2661 yang lebih besar dari pada taraf signifikansi α 10%, dapat diartikan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Jawa Tengah. kemiskinan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan karena perubahan jumlah orang miskin belum tentu mengubah jarak pendapatan antar kelompok masyarakat. Ketimpangan lebih dipengaruhi oleh perbedaan pendapatan antara kelompok menengah dan kaya. Jika pendapatan orang miskin naik atau turun tetapi pendapatan kelompok kaya juga

berubah dengan pola yang sama atau lebih besar, maka ketimpangan tetap tidak banyak berubah. Artinya, ketimpangan lebih ditentukan oleh siapa yang memperoleh pendapatan paling besar, bukan hanya oleh banyaknya penduduk miskin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusuma (2024), yang menyebutkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kabupaten Karawang. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemiskinan tidak signifikan karena Kabupaten Karawang memiliki struktur ekonomi yang cenderung lebih menguntungkan wilayah perkotaan daripada wilayah pedesaan akibat adanya perbedaan pendapatan, misalnya dengan keberadaan lebih banyak industri atau jasa di wilayah perkotaan. Hal ini dapat berkontribusi terhadap timbulnya ketimpangan pendapatan antara wilayah perkotaan dan pedesaan tersebut.

Hubungan Antara Pendidikan dengan Ketimpangan Pendapatan

Rata-rata Lama Sekolah dalam penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas t sebesar 0,4543 yang dimana lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 10\%$, artinya pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Tingginya rata-rata lama sekolah belum bisa dijadikan alasan bahwa pendidikan di suatu wilayah sudah merata. seperti yang dijelaskan oleh penelitian Laila et al. (2024), menjelaskan ketika kelompok yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah sulit memperoleh pendapatan yang sama atau pun lebih tinggi dari kelompok yang berpendidikan tinggi, maka terjadilah ketimpangan pendapatan di wilayah tersebut. Hasil ini sama dengan temuan Asykurunnizza et al. (2025), yang menyebutkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi-provinsi di Indonesia tahun 2019-2023, di Indonesia sendiri walaupun tingkat pendidikan sudah tinggi, akan tetapi kualitas pendidikan belum merata, lalu ditambah dengan kesenjangan pendapatan yang disebabkan oleh pendidikan, Kualitas pendidikan yang tidak merata di sejumlah wilayah menyebabkan peserta didik kekurangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dampaknya, mereka sulit memenangi persaingan profesional dan cenderung terperangkap dalam jenis pekerjaan yang memberikan upah di bawah standar.

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan estimasi data panel menggunakan Fixed Effect Model (FEM), penelitian ini menunjukkan bahwa kepadatan penduduk dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah periode 2021–2024, sementara tingkat kemiskinan dan rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan dengan nilai R^2 sebesar 0,829 atau 82,9%, yang menandakan kemampuan model yang kuat dalam menjelaskan variasi ketimpangan pendapatan, sehingga tujuan penelitian tercapai dan hipotesis diterima sebagian; temuan ini mengindikasikan bahwa ketimpangan pendapatan lebih dipengaruhi oleh faktor demografis dan pasar tenaga kerja dibandingkan kemiskinan dan pendidikan, sehingga pemerintah daerah disarankan memfokuskan kebijakan pada pengendalian kepadatan penduduk, penurunan pengangguran melalui pemerataan pembangunan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja berkelanjutan, serta tetap meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja, sementara penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain dan memperpanjang periode pengamatan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ariasta, M. A. A., & Setiawati, R. I. S. (2024). Dampak TPT , IPM dan Jumlah Penduduk terhadap Melebarnya Ketimpangan Pendapatan antar Daerah di Jawa Timur The Impact of TPT , HDI and Population on the Widening Income Inequality between Regions in East Java.

- Samudra Ekonomi & Bisnis, 15(225), 697–713.
<https://doi.org/10.33059/jseb.v15i3.10361.Article>
- Arif, M., & Wicaksani, R. A. (2017). Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *URECOL*, 323–328.
- Asyukurunnizza, A. Z., Adyistia, R. Della, Oktavia, S., Febriani, R. G., Hadi, M. A., & Diniati, B. T. (2025). Determinasi Ketimpangan Pendapatan Antar Propinsi di Indonesia : Analisis Panel dengan Pendekatan Fixed Effect Model (2019-2023). *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 25(1), 182–201.
- Deffrinica. (2017). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bengkayang. *JURKAMI : Jurnal Pendidikan Ekomomi*, 2.
- Dongoran, F. R., Sulfina, S. D., Syah, S. A., & Siahaan, T. (2023). Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 1(2), 198–207.
- Ermawati, A. S., & Faridatussalam, S. R. (2023). Analisis Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2016-2021. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(2), 209–219.
- Ersad, M., Amir, A., & Zulgani. (2022). Dampak IPM, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sumatera bagian Selatan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(2), 425–438. <https://doi.org/10.22437/jpe.v17i2.15614>
- Gurusinga, E. B., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. (2022). Analisis Ketimpangan Pendapatan antar Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(7), 37–48.
- Haya, S. F., Fadilah, T., Rahayu, S., & Nasution, J. (2022). Dampak Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Indonesia. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 1(4), 55–68. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v1i4.260>
- Hindun, Soejoto, A., & Hariyati. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 250–265.
- Kusuma, S. N. (2024). *Pengaruh Konsumsi, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Ketimpangan Pendapatan: Studi Kasus Upah Minimum Regional (UMR) di Kabupaten Karawang*. Universitas Islam Indonesia.
- Laila, N. N., Dai, S. I. S., Canon, S., & Abdul, I. (2024). Analisis Pengaruh Pengeluaran Perkapita, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Tahun 2010-2019. *JURNAL STUDI EKONOMI DAN PEMBANGUNAN (JSEP)*, 1(3), 59–68.
- Lailatussubha, M., & Nazer, M. (2025). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan: Studi Komparatif Kawasan Indonesia Barat, Timur, Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 7, 512–518. <https://doi.org/10.37034/infeb.v7i3.1224>
- Mantra, I. B. (2009). *Demografi Umum* (edisi kedu). Pustaka Pelajar.
- Masruri, & Susilo. (2016). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, TPAK, dan Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014*.
- Nazilaturrohmah, Nugroho, R. Y. Y., Wijanarko, A., AHMAD, & Setiawan, D. Y. (2024). Pengaruh Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk, Teknologi, dan Industri Manufaktur Terhadap Perekonomian Daerah. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 5(2), 289–301.
- Putra, L. A. P., & Pratomo, D. S. (2018). *Analisis Pengaruh TPAK Wanita, PDRB Perkapita, IPM dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2009-2016*.
- Putri, D. N. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Desentralisasi Fiskal, dan Belanja Modal terhadap Ketimpangan Pendapatan. *JOURNAL OF DEVELOPMENT ECONOMIC AND SOCIAL STUDIES*, 3(4), 1294–1307.

- Rambey, M. J. (2018). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia*. 4(1), 32–36.
- Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum). *PERSPEKTIF*, XVI(3), 149–159.
- Rindiani, S. S., Ruslan, F., & Sofyan, S. (2025). Peran Pengeluaran Pemerintah Fungsi Pendidikan, Kesehatan, dan Perlindungan Sosial terhadap Ketimpangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(1), 33–44.
- Sari, Y. A. (2021). Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Tengah. *Equilibrium*, 10(2), 121–130.
- Simalango, M., & Setiawati, R. I. S. (2024). Analisis Faktor yang Memperngaruhi Ketimpangan Pendapatan di Kawasan Gerbangkertosusila Mikhael. *JAMBURA ECONOMIC EDUCATION JOURNAL*, 6(2), 433–442.
- Soeharjoto. (2020). Factors That Affect Inequality Distribution Income in Central Java. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 2019(4), 122–130.
- Suhaeni, H. (2011). Kepadatan Penduduk dan Hunian Berpengaruh terhadap Kemampuan Adaptasi Penduduk di Lingkungan Perumahan Padat (Population Density has Effected on the Inhabitants Adaptation in the Densely Housing Environment). *Jurnal Permukiman*, 6(2), 93–99.
- Syahri, D., & Gustiara, Y. (2020). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Utara Periode 2015-2019*. 1(1), 34–43.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi (Jilid 1)* (Edisi Kese). PT. Erlangga.
- Utami, R. B. (2020). Analisis Pengaruh Angka Beban Ketergantungan, Kepadatan Penduduk, Garis Kemiskinan Terhadap Indeks Gini Di Indonesia. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(2), 212–223. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i2.806>
- Wicaksono, E., Amir, H., & Nugroho, A. (2017). The Sources of Income Inequality in Indonesia: A Regression-Based Inequality Decomposition. *ADBI*, 667, 2–14. <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/229411/adbi-wp667.pdf>
- .